

**UPAYA IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI
DI DESA PERMU BAWAH KECAMATAN
KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

**DENI MARYANI
NPM. A1J010022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

ABSTRAK**UPAYA IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI DI DESA PERMU BAWAH KECAMATAN KEPAHANG KABUPATEN KEPAHANG****Oleh : DENI MARYANI / A1J010022**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ibu sebagai orang tua tunggal di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis studi kasus dengan langkah sebagai berikut : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, mulai dari triangulasi sumber, triangulasi waktu penelitian, triangulasi teknik. Temuan hasil penelitian ini upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Permu Bawah adalah (1) menjaga kesehatan anak usia dini dengan cara makan-makanan yang sehat, mengikuti program posyandu, mengutamakan kesehatan pribadi dan anak, memilih orang yang ahli dan berpengalaman dalam membantu persalinan, memberi ASI yang cukup, memberi anak menu makanan yang sehat dan beragam, selalu sedia obat-obatan dirumah, membawa anak kedokter. (2) Cara ibu sebagai orang tua tunggal mengawasi AUD adalah memilih menitipkan anak pada orang yang berpengalaman dan dipercaya, menemani anak saat bermain, nonton TV, menggunakan pola asuh yang demokratis kepada anak, selalu mengontrol anak ketika bekerja, selalu berinteraksi dan berkomunikasi pada anak. (3) Cara ibu sebagai orang tua tunggal mengembangkan keterampilan AUD dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama adalah menciptakan suasana yang kondusif, mendengarkan cerita atau pendapat anak, tidak memberi sanksi berupa hukuman fisik, memberi kasih sayang yang cukup, memperkenalkan buku-buku dan pelajaran yang pas untuk perkembangan anak, memberikan tauladan yang baik dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak. (4) Hambatan yang dihadapi ibu dalam mendidik anaknya adalah perhatian dan pengawasan yang terbagi karena kesibukan, kurangnya pengelolaan pengawasan terhadap anak, ibu sakit yang mengalami sakit atau anaknya sakit. (5) Upaya untuk mengatasi hambatan dalam mendidik AUD adalah berusaha adil dalam membagi perhatian pada setiap anak, meningkatkan pengawasan terhadap semua kegiatan anak, menjaga kesehatan pribadi, memelihara kesehatan anak, memelihara kesehatan lingkungan, memahami sifat dan karakter anak, memanfaatkan waktu bersama anak semaksimal mungkin.

Kata kunci : Upaya, Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal, Mendidik AUD.

ABSTRACT
THE EFFORTS OF THE MOTHER AS THE SINGLE PARENT
IN EDUCATING THE CHILDREN OF KINDERGARTEN
IN PERMU BAWAH VILLAGE KEPAHANG
SUBDISTRICT THE REGENCY OF KEPAHANG

BY: DENI MARYANI /A1J010022

This research is used to analyze the effort of a mother as the single parent in educating the children of kindergarten in Permu Bawah village in the district of Kepahiang the regency of Kepahiang. The technique of collecting the data used interview, observation, and documentation. The analysis of the data is done by using data problems analysis with the steps: the reduction of the data, serving the data, and taking the conclusion. The validity of the data used triangulation technique, which start from source triangulation, while research triangulation and technique triangulation. The result of this research in finding the efforts of mother as the single parent in educating the children of kindergarten in Permu Bawah village are (1) Protcting the healthy of the children by giving nutrient food, following posyandu programme, giving the priority to children health, choosing the expert and versed in childbirth, giving enough mother's milk, giving the health and varied food for the children, preparing the medicine at home, take children to see the doctor. (2) the way of mother as the single parent in caring for the experience and trusted person to gulde them, looking for them when they are playing, watching TV, using democratic system for the children, controlling the children when they are doing something, interacting and communicating with the children. (3) the way of mother as the single parent in developing the ability of kindergarten students are though improving the intellectual, atlitude, moral, and religious to create the good situation, listen the children's story and argument,do not give the physic punishment, give enough love and introduce some appropriate, being as good model for them and improve their talent. (4) the threats the faced by the mother in educating their children are the attention and monitoring which break because of the business, sick mother of the children sick. (5) the effort to overcome the threats in education the children in the kingergarten are tring to fair in giving love for every children, improving the attention for every children's activities, protecting the mother's health, protecting the children's health, protect the healthy of the environment, understanding the characteristic of the children, creating the quality time with the children as aften as possible.

Keywords : Efforts , Mother For Single Parents , Educate AUD.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT sang Maha Pencipta, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta hinayah-Nya sehingga dengan izin-Nya skripsi yang berjudul “Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, antara lain penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, M.Sc selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
5. Bapak Drs. Sofino, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Drs. Rufran Zulkarnain, M.Pd selaku Pembimbing pertama yang telah mengarahkan dan membimbing penulis secara intensif ditengah-tengah kesibukannya.

7. Bapak Drs. Parlan, M.Pd selaku Pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Universitas Bengkulu, Khususnya Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2010 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Bengkulu.

Upaya penyusunan skripsi ini sudah dilakukan secara maksimal. Namun, penulis yakin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, demi perbaikan dimasa yang akan datang, saran dan bimbingan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Bengkulu, Mei

2014

Penulis

Deni Maryani

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Moto.....	ii
Persembahan.....	iii
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampira.....	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Fokus Penelitian dan Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Upaya Orang Tua Tunggal.....	14
1. Pengertian Upaya.....	14
2. Pengertian Orang Tua Tunggal.....	14
B. Konsep Mendidik Anak Usia Dini.....	16
1. Pengertian Mendidik.....	16
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	18
C. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini.....	21
1. Orang Tua Sebagai Guru Pertama dan Utama.....	22
2. Mengembangkan Intelektualitas dan Kreativitas.....	22
3. Mengembangkan Kemampuan Otak Anak.....	24
D. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini.....	25
1. Perawatan Anak.....	26
2. Pengasuhan Anak.....	29
3. Mengembangkan Keterampilan Anak.....	31
E. Pemberuan Nutrizi Untuk Anak Usia Dini.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian.....	42

C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrument Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Pemeriksaan Keabsaan Data.....	47
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	53
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
2. Deskripsi Informan Penelitian.....	53
3. Deskripsi Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	58
4. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	133

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN.....	154
B.SARAN.....	160

DAFTAR

PUSTAKA.....	161
---------------------	------------

LAMPIRAN.....	164
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : JUMLAH ANGGOTA KELUARGA	
IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL.....	50
TABEL 4.2 : TINGKAT PENDIDIKAN INFORMAN.....	51
TABEL 4.3 : JENIS PEKERJAAN INFORMAN.....	52
TABEL 4.4 : LATAR BELAKANG IBU	
SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Panduan Wawancara
- Lampiran 3 : Panduan Observasi
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Deskripsi Hasil Wawancara Informan Penelitian
- Lampiran 6 : Catatan Lapangan Observasi
- Lampiran 7 : Catatan Lapangan Dokumentasi
- Lampiran 8 : Foto-foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 9 : Kartu Keluarga Informan Penelitian
- Lampiran 10 : Kartu Tanda Penduduk Informan Penelitian
- Lampiran 11 : Akta Kelahiran Anak
- Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian Dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah
- Lampiran 13 : Surat Izin Penelitian Dari FKIP Universitas Bengkulu
- Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian Dari KP2T Provinsi Bengkulu
- Lampiran 15 : Surat Izin Penelitian Dari KESBANGPOL Kab. Kepahiang
- Lampiran 16 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian Dari Tempat Penelitian
- Lampiran 17 : Surat Keterangan Meninggal Suami Informan
- Lampiran 18 : Sura
t Keterangan Bercerai Informan
- Lampiran 19 : Foto Copy Buku Posyandu



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Deni Maryani, beragama islam. Lahir di Talo, pada 13 Desember 1991, anak kelima dari enam bersaudara dari ayah bernama Amirusin dan ibu bernama Sar'ah. penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar tepatnya di SD Negeri 09 Kepahiang pada tahun 2004, menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 03 Kepahiang pada tahun 2007, menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Tebat Karai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama (2010) penulis diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Bengkulu melalui jalur SNMPTN.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode ke 70 di Desa Kertapati Kecamatan Pagar Jati, Kabupaten Bengkulu Tengah mulai dari 1 Juli – 31 Agustus 2013. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) 2 pada tanggal 3 September 2013 – 25 Januari 2014 di SMKN 1 Kota Bengkulu. Selanjutnya, penulis mengikuti Program Praktek Kuliah Lapangan (PKL) di TKI Al-Muhajirin Kota Bengkulu mulai 17 Februari 2014 – 17 April 2014.

Selama di bangku perkuliahan penulis pernah mendapatkan beasiswa SUPERSMAR (2014), penulis juga aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan baik tingkat Prodi, Fakultas, Universitas. Penulis pernah mendapat Juara II Lomba Lagu Dangdut Putri Pekan Seni Mahasiswa FKIP UNIB 2012, Juara III Lomba Lagu Dangdut Putri Pekan Seni Mahasiswa FKIP UNIB 2011.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan illahi yang fitrah dan suci, karena itu orang tua sebagai pihak yang dititipi harus mendidik dan memberikan arah dan bimbingan bagi masa depan anaknya. Anak yang fitrah dan suci akan menjadi baik bila orang tua mendidik dan mengarahkannya dengan baik, begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak mempedulikan pendidikan dan membimbing anaknya, maka akan membuat kelam dan suram masa depannya, baik masa depan dunia maupun akhirat.

Pendidikan paling dini adalah pendidikan yang direpresentasikan oleh pola hubungan antara orang tua anak sejak bayi, bahkan sejak dalam masa kandungan. Hubungan ini bisa berbentuk langsung maupun tidak langsung. Hubungan langsung seperti dengan melakukan pola komunikasi antara orang tua dan anak secara tatap muka, sedangkan secara pola hubungan tidak langsung bisa diperlihatkan dengan tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang akan menjadi contoh bagi anak-anak mereka.

Pendidikan bisa diperoleh dimana saja, misalnya dalam lingkungan keluarga. Salah satu lembaga terkecil yang merupakan lingkungan pertama dikenal manusia sejak lahir adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok yang paling awal yang dapat membentuk kepribadian, watak, dan perilaku

bagi seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setiono (dalam Septi, Diarni 2006: 1) bahwa;

Keluarga merupakan wahana pengalaman yang menjadi landasan bagi perkembangan anak, sehingga jelas akan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak.

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan pembinaan orang tua. Anak akan meniru, memahami dan melakukan norma-norma yang ada di lingkungan keluarga. Norma-norma yang ada dalam suatu keluarga merupakan ciptaan dari orang tua mereka yang merupakan alat untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian dan perilaku anak mereka. Norma-norma yang ditetapkan oleh orang tua, mereka gunakan sebagai batasan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menentukan hal-hal apa yang boleh mereka kerjakan atau hal-hal yang dilarang oleh orang tua mereka.

Menurut Qaimi (dalam Septi Diarni 2006: 3) yaitu;

Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari isi penciptaan menjadi cerdas dan pandai. Pentingnya pendidikan akan nampak dengan jelas bila kita menyaksikan orang-orang yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan. Dalam keadaan seperti itu, mereka bukan hanya terlihat setara binatang, bahkan lebih rendah lagi. Berbagai tindak kejahatan, kelainan dan penyimpangan individu, merupakan pertanda bahwa dirinya kurang atau sama sekali tidak memperoleh pendidikan.

Menurut pendapat tersebut maka jelas sekali bahwa pendidikan bagi seorang anak sangatlah penting. Pendidikan yang dimaksud tidak saja berupa pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah formal, tetapi

bisa juga melalui pendidikan yang bersifat Informal dan pendidikan non formal.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya pada saat anak sudah berusia remaja, melainkan dari usia dini, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh untuk menentukan kehidupan mereka yang selanjutnya, dan juga karena usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, yaitu masa yang paling baik bagi anak untuk menerima rangsangan, yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelek, sosial, emosional, moral-agama, dan kepribadian, bahasa, kreativitas, dan seni pada masa berikutnya.

Menurut Sofia Hartati (2005:11) pada usia 0-6 tahun adalah masa yang bagus untuk mengembangkan kemampuan anak, karena pada masa 0-6 tahun adalah masa *golden age* untuk perkembangan otak anak.

Selanjutnya menurut Asep Suratman (dalam Septi, Diarni 2006:3) mengemukakan bahwa;

Perkembangan otak yang optimal dimungkinkan apabila anak diberikan rangsangan. Rangsangan yang dimaksud adalah pemberian nutrisi yang memadai, pemeliharaan kesehatan dan merangsang tumbuhnya kreativitas. Pemberian rangsangan yang tepat merupakan salah satu faktor pengantar yang efektif dalam mencapai kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.

Masa anak-anak yang bahagia merupakan landasan bagi keberhasilan di masa mendatang (Hurlock). Agar potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana senang,

ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu: (1) pemeliharaan kesehatan, (2) pemberian makanan yang bergizi, dan (3) pemberian rangsangan psikososial (pendidikan), dalam bimbingan dan pengasuhan orang-orang yang profesional dan kerjasama dengan orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa yang diajarkan disekolah seharusnya diterapkan pula di keluarga, dan didukung oleh anggota masyarakat.

Menurut Setiono (dalam Septi, Diarni 2006: 1) mengemukakan bahwa :

Karena pada usia dini, anak merupakan “peniru ulung” dan sekaligus “pembelajar ulung” maka pembiasaan dan pembinaan watak perlu dimulai sejak usia dini.

Pembinaan pada anak usia dini meliputi daya cipta, karsa dan daya kreasi. Orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk melakukan tugas ini. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, ibu adalah orang diharapkan paling berperan dalam mendidik anak dan membina anaknya di dalam keluarga. Penting bagi seorang orang tua terutama seorang Ibu untuk menyadari bahwa setiap anak merupakan pribadi yang unik, setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Tangung jawab orang tua adalah mengenal potensi setiap anak dan menciptakan suatu iklim atau suasana di dalam keluarga untuk membina dan mewujudkan potensi itu.

Dari semua penjelasan di atas bahwa peranan orang tua sangat penting dalam mendidik anak, terutama pada saat anak-anak masih berada dalam usia dini (balita). Secara logika pengasuhan anak lebih terkendali dan terarah bila anggota keluarga masih utuh. Artinya pengaruh anak masih dilakukan oleh bapak dan ibu. Persoalannya keluarga, mengasuh anak juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Dapatlah dipahami bila pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua tunggal (ibu) tentu akan sangat berat.

Permasalahannya akan berbeda antara pengasuhan anak oleh orang tua tunggal bapak dengan pengasuhan anak oleh orang tua tunggal Ibu. Pada masyarakat Indonesia peran seorang bapak sangatlah besar. Bapak merupakan sumber ekonomi keluarga, ibu mengumpulkan/mengatur makanan sehari-hari bagi suami dan anak-anaknya. Oleh karena besarnya peran bapak dalam ekonomi keluarga maka kedudukan juga sangat besar dan menentukan dalam keputusan-keputusan keluarga, hal ini dikemukakan oleh Alisyahbana (dalam Lili Darmani, 2009: 2).

Sedangkan menurut Yeni (dalam Septi Diarni 2006: 5) yaitu:

Bagi orang tua tunggal memilih bekerja jelas membutuhkan waktu, tenaga dan konsentrasi penuh yang mengakibatkan keberadaanya di rumah berkurang. Terutama waktu untuk mengasuh anak-anaknya, sehingga anak-anaknya kurang mendapat pengasuhan secara optimal dari orang tua.

Kurangnya intensitas pengasuhan anak akibat dari terjadinya orang tua tunggal akan menjadikan perhatian orang tua terhadap anak akan berkurang. Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak

untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun, tidak semua anak mendapat pengasuhan secara utuh dari orang tua, ada yang cuma diasuh olah bapak atau ibu saja, yang sering kita kenal dengan istilah orang tua tunggal (*single parent*). Bagaimana bila pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua tunggal yaitu ibu? mengingat peranan seorang ibu sangat penting dalam mendidik anak, terutama anak yang masih berada pada usia dini.

Seorang ibu tunggal dalam keluarga akan berperan ganda, disamping bertugas mengasuh anak, juga akan berperan dalam mencari nafkah sebagai pengganti kepala keluarga. hal ini memberikan konsekuensi kepada ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga dia harus bisa membagi waktu antara berkerja dengan waktu untuk mengasuh anak, sehingga anak tidak merasa dilerlantarkan. Secara tidak langsung kedudukan ibu sebagai single parent, akan sangat mengurangi intensitas pengasuhan bagi anak-anaknya. Contohnya saja kasus perceraian, akan memberikan dampak bagi pengasuhan anak, dan perubahan pola pengasuhan anak ini akan memberikan pengaruh pula bagi kelangsungan pertumbuhan kepribadian anak. Prilaku anak yang terbentuk dari orang tua tunggal akan berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang masih lengkap. Misalnya kasus yang terjadi di kota Surabaya tahun 1997 tentang adanya prilaku anak yang kabur dari rumah akibat adanya persoalan dalam keluarganya, Baihaqi (dalam Septi Diarni2006: 6) disebutkan;

Awalnya saya bertengkar dengan kakak. Apalagi kalau sedang berantem, kakak saya suka mukul. Apesnya lagi ketika ibu mendengar pertengkaran itu, saya selalu kena semprot. Makin sakitlah hati saya. Entah bagaimana, saat itu muncul niat saya kabur dari rumah. Biar enggak dimarahi terus-terusan.

Dari contoh di atas bisa dipahami bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang anak di lingkungan keluarga ataupun di dalam pergaulannya di masyarakat pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi keluarga. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Kartono (dalam Septi Diarni 2006: 6) yakni;

Segala macam kesulitan pada pribadi anak itu pada hakikatnya bersumber pada kesulitan orang tuanya, khususnya kesulitan ibunya. Sehubungan dengan hal ini. Wawasan jernih mengenai proses-proses psikologis ibu-ibu muda itu menjadi bagian paling penting dalam ilmu mendidik modern pada zaman sekarang. Sebabnya ialah: ibu-ibu mempunyai relasi dan pengaruh dan pengaruh langsung kepada anaknya.

Dari uraian tersebut diketahui peran besar yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu dalam memberikan pendidikan untuk perkembangan anak. Ibu adalah yang paling dekat dengan anak, dan juga seorang ibu mempunyai waktu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan bapak, sehingga secara psikologis antara ibu dan anak mempunyai ikatan yang lebih erat.

Dengan segala keterbatasan dan peran yang dipegang oleh seorang ibu maka tugas dalam mengawasi dan mendidik anak akan mengalami hambatan sehingga peran orang tua tunggal (ibu) dalam hal mengarahkan pendidikan anak tidak dapat dijalankan dengan maksimal. Sebagai akibatnya anak akan mengalami berbagai macam perilaku menyimpang,

suka menyendiri, pemarah, tidak patuh kepada orang tua, malas belajar dan lain sebagainya. Pola asuh orang tua secara tunggal tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga banyak terjadi di daerah-daerah yang lain seperti desa. Salah satunya di Desa Permu Bawah, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Di desa Permu Bawah, 95,8% penduduknya adalah suku Rejang, yang 99% bermata pencaharian petani, yang kebanyakan mengandalkan kopi sebagai komoditas utama, disamping padi dan berbagai jenis sayur-sayuran lainnya. Usaha pertanian ini sangat di dukung oleh keadaan Desa Permu yang terletak pada daerah dataran tinggi, dan dengan kondisi tanah yang masih sangat subur. Dari segi ekonomi sebagian penduduk berada pada taraf menengah ke bawah, ini dapat di lihat dari bentuk bangun rumah dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sedangkan dari segi pendidikan masih sangat rendah, terutama bagi kaum perempuan. Ini dapat diketahui berapa jumlah penduduk yang tamat SLTA, SMP dan SD, bila dibandingkan antara perempuan dan laki-laki, selalu jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Para anak-anak perempuan yang tidak mempunyai aktivitas atau kegiatan, kebanyakan diam dirumah, akhirnya di sarankan untuk menikah, dengan alasan bisa meringankan beban orang tua mereka. Namun tidak semua pernikahan dapat bertahan, banyak diantara mereka yang akhirnya bercerai dengan berbagai alasan, walaupun mereka sudah dikaruniai anak. Masalah ini mungkin di sebabkan oleh usia mereka yang masih muda,

sehingga belum siap untuk membentuk keluarga yang utuh, dan belum bisa menyelesaikan masalah yang ada pada keluarga mereka, serta faktor pendidikan yang masih rendah, mereka belum mempunyai ilmu pengetahuan atau keahlian yang bisa diandalkan, untuk mencari mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari uraian diatas, peneliti mengamati bahwa ayah dan ibu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Dengan demikian peneliti memiliki keyakinan bahwa cara ibu yang masih memiliki suami dengan ibu sebagai orang tua tunggal akan berbeda dalam mendidik anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “*Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Permu Bawah, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang*”.

B. Deskripsi Fokus Penelitian dan Fokus Penelitian

Upaya dapat diartikan usaha atau jalan untuk mencari sesuatu sesuai pendapat M. Lumban Toruan (dalam Tri Siswati, 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa upaya adalah usaha, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dalam mencari jalan keluar.

Ibu sebagai orang tua tunggal adalah orang yang sudah memiliki tanggung jawab mengasuh, mendidik dan memimbing anaknya. Orang tua

tunggal terdiri dari ayah saja atau ibu saja, ibu adalah orang yang melahirkan anak. Ayah dan ibu mempunyai tugas mendidik, membimbing dan memberi pengaruh yang baik terhadap anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawi dan Hermansyah (dalam Retno Wulandri,2006) yang mengemukakan peranan orang tua dalam mendidik anaknya dan dalam usahanya menjadikan generasi penerus cita-cita bangsa.

Mendidik anak adalah usaha atau kegiatan mengasuh, membimbing, dan mendidik serta mengembangkan keterampilan anak dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama. dikutip dari buku modul Keluarga Bahagia Sejahtera (1987,p. 135)

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan kajian empirik di atas , penelitian ini lebih difokuskan kepada upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini

di Desa Permu Bawah, mulai dari cara penjagaan kesehatan, pengawasan, upaya pengembangan keterampilan anak usia dini di Desa Permu Bawah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum yaitu bagaimana upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang ?

Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

1. Bagaimana cara ibu sebagai orang tua tunggal menjaga kesehatan anak usia dini ?
2. Bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal melakukan cara pengawasan anak usia dini ?
3. Bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal mengembangkan keterampilan anak usia dini dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral, agama ?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini ?
5. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mendidik anak usia dini ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Permu

Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui cara ibu sebagai orang tua tunggal menjaga kesehatan anak usia dini.
2. Untuk mengetahui ibu sebagai orang tua tunggal melakukan cara pengawasan anak usia dini.
3. Untuk mengetahui ibu sebagai orang tua tunggal mengembangkan keterampilan anak usia dini dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral, agama.
4. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini.
5. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mendidik anak usia dini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan informasi tentang Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Merupakan penambahan wawasan dan pengetahuan tentang Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten

Kepahiang. Selain itu peneliti juga dapat mendalami keilmuan yang dipelajari selama perkuliahan pada konsentrasi PAUD di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumen akademik dan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Upaya Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Upaya

Upaya merupakan usaha, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan dalam mencari jalan keluar, (KKBI). Sedangkan menurut M. Lumban Toruan (dalam Tri Siswati, 2009) upaya diartikan sebagai usaha atau jalan untuk mencari sesuatu. Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan upaya adalah usaha seseorang mencari jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pengertian Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah orang yang sudah memiliki tanggung jawab mengasuh, mendidik dan memimbing anaknya. Orang tua tunggal terdiri dari ayah saja atau ibu saja, ibu adalah orang yang melahirkan anak. Ayah dan ibu mempunyai tugas mendidik, membimbing dan memberi pengaruh yang baik terhadap anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawi dan Hermansyah (dalam Retno Wulandri, 2006) yang mengemukakan peranan orang tua dalam mendidik anaknya dan dalam usahanya menjadikan generasi penerus cita-cita bangsa.

Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab para orang tua, oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mendukung sukses anak menuntut ilmu di sekolah merupakan kewajibannya untuk menjadi pendidik yang baik, orang tua mesti menghiasi dirinya dengan keteladanan. Sebagai contoh dapat diingat semboyan Tut Wuri Handayani, peran penting orang tua adalah membangun dan menyempurnakan keperibadian dan moral anak untuk itu perlu sikap-sikap orang tua sebagai pendidik yang sabar, lembut dan kasih sayang.

Pada masyarakat Indonesia peran seorang bapak sangatlah besar, bapak merupakan sumber ekonomi keluarga ibu mengumpulkan atau mengatur makanan sehari-hari bagi suami dan anak-anaknya. Oleh karena besarnya peran bapak dalam ekonomi keluarga maka kedudukan juga sangat besar dan menentukan dalam keputusan-keputusan keluarga, hal ini dikemukakan oleh (Alisyahbana,1998;152)

Sedangkan menurut Yeni (dalam septi Diarni 2006: 5) yaitu:

Bagi orang tua tunggal memilih bekerja jelas membutuhkan waktu, tenaga dan konsentrasi penuh yang mengakibatkan keberadaanya di rumah berkurang. Terutama waktu untuk mengasuh anak-anaknya, sehingga anak-anaknya kurang mendapat pengasuhan secara optimal dari orang tua.

Kurangnya intensitas pengasuhan anak akibat dari terjadinya orang tua tunggal akan menjadikan perhatian orang tua terhadap anak akan berkurang. Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya.

B. Konsep Mendidik Anak Usia Dini

1. Pengertian Mendidik

Mendidik anak adalah usaha atau kegiatan mengasuh, membimbing, dan mendidik serta mengembangkan keterampilan anak dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama. dikutip dari buku modul Keluarga Bahagia Sejahtera (1987,p. 135)

Mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan membentuk karakteristik seorang anak, maka hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kepribadaianya harus diperhatikan dengan cermat, supaya perkembangan yang terjadi tidak keluar dari yang diinginkan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikenali bagi seorang anak, jadi masalah pendidikan tidak bisa di pandang sebelah mata. Di dalam pendidikan keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar, atau pondasi awal sebelum melanjutkan ke lingkungan masyarakat.

Satu lagi pendapat tentang peran penting orang tua dalam mendidik anak yaitu dikemukakan oleh Shochib (dalam Septi Diarni 2006: 4) bahwa;

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengarah serta pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pernyataan kepada anak akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan dimaui oleh orang tua, sehingga mudah diikuti. Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk

mengubah perbuatannya salah dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku sebenarnya.

Tidak ada setiap manusia yang tidak membutuhkan pendidikan, karena melalui pendidikan manusia dapat mengetahui hal-hal yang selama ini belum mereka ketahui, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, menemukan sesuatu yang baru, menambah kedewasaan seseorang, mengetahui yang baik dan yang buruk, serta meningkatkan derajat manusia, sehingga masalah pendidikan menjadi prioritas utama bagi setiap orang, dan tidak terkecuali bagi anak-anak.

Menurut Kaho (*dalam* Bambang Rustamji, 2003) bahwa pendidikan itu sangat penting, sebab:

- a) Dapat memberikan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang yang dipilih atau yang dipelajari seseorang.
- b) Melatih manusia untuk berfikir secara rasional dan menggunakan kecerdasan kearah yang tepat, melatih manusia menggunakan akalinya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berfikir, menyatakan pendapat maupun bertindak.
- c) Memberikan kemampuan dan keterampilan kepada manusia untuk merumuskan fikiran, pendapat yang hendak disampaikan kepada orang lain secara logis dan sistematis sehingga dapat dimengerti.

Ditambahkan juga menurut Partowisastro (*dalam* Yeni, 2004:12) usaha mendidik seorang anak adalah usaha membantu, mendorong

serta memberi landasan yang diperlukan anak yang sedang tumbuh, yang di dukung oleh pendapat Kartono (2004:100) mendidik atau membimbing adalah proses bentuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahannya serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatsi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab. Batasan orang tua dalam mendidik anak dapat pula merujuk pada beberapa pendapat para ahli, sebagai contoh menurut Malaret (dalam Septi Diarni 2006:13) mengatakan:

Para orang tua yang berperan sebagai penghubung antara anak dengan lingkungannya, merupakan pendidik-pendidik yang pertama karena mereka membantu anak itu mengembangkan peralatan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan dan juga berperan dalam meningkatkan potensi yang berhubungan dari anak dalam kontaknya dengan lingkungan yang terdiri dari aspek-aspek yang dinamis.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta

agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya

pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.

Penyelenggaraan Pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non-formal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan bentuk penyelenggaraan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal contohnya TK, RA dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur informal yaitu pendidikan keluarga, dan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yaitu pendidikan anak usia dini diluar pendidikan formal dan keluarga misalnya TPA, TPQ, Sekolah Alam, KOBER, Play Grup, dll.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari

lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contoh : jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak di damping oleh orang tua ataupun guru mereka.

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik dan atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai daripada pengertian-pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan oleh banyak ahli di bidang pendidikan.

C. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Menurut Anwar dan Arsyad (2009:17) Peran orang tua dalam mendidik anak terbagi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Orang Tua sebagai Guru Pertama dan Utama

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Disinilah kepedulian orang tua yang katanya adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk putra-putrinya yang tercinta. Bagaimana anak-anak anda dapat tetap memandang masa depan mereka di dalam angan seseorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak ditangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan orang tua saat ini.

2. Mengembangkan Intelektualitas dan Kreativitas

Anak-anak yang siap bersaing adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan, baik kecerdasan rasional maupun kecerdasan emosional serta kreativitas yang tinggi. Kecerdasan dan kreativitas anak dapat berkembang hanya bila diberikan rangsangan untuk berkembang dan tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Rangsangan-rangsangan awal pada masa anak-anak yang diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sangat besar manfaatnya dikemudian hari. Para ahli

telah membuktikan bahwa usia dini adalah usia luarbiasa bagi perkembangan intelektual dan kreativitas seorang anak. Usia dini sering disebut *the golden age*, masa keemasan seseorang manusia sehingga peran orang tua harus memberikan kesempatan dan memberi rangsangan kepada anak-anaknya.

Menurut Anwar dan Arsyad (2009:21) menyebutkan ciri-ciri anak-anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi, yaitu:

- a. Memiliki kelincahan dalam berfikir seperti tanggap terhadap sesuatu, memiliki daya ingat yang baik dan efektif, walaupun masih kecil dapat berkonsentrasi dalam waktu lama pada hal-hal yang menarik minat mereka.
- b. Mempunyai semangat bersaing yang tinggi baik bersaing terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, memiliki keinginan yang besar untuk selalu lebih baik, mampu memotivasi diri sendiri.
- c. Cepat menemukan perbedaan-perbedaan dan mudah menangkap sesuatu yang tidak biasa.
- d. Dapat menggunakan kesadaran yang tinggi, lebih responsif dan membutuhkan pendekatan yang lembut dan pujian yang cukup, juga memiliki emosi yang baik.
- e. Keinginan belajar yang tinggi dari sumber apapun.

- f. Memiliki rasa ingin tau yang besar melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikeluarkan secara efektif dan berkesinambungan.
- g. Kemampuan bertahan menghadapi frustrasi.
- h. Mampu mengendalikan diri, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.

Menurut Anwar dan Arsyad (2009:21) menyebutkan ciri-ciri anak-anak yang memiliki cara berfikir kreatif yang tinggi sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tau yang besar.
- b. Aktif dan giat bertanya serta tanggap terhadap suatu pertanyaan.
- c. Selalu bersifat terbuka terhadap hal-hal yang baru yang berbeda.
- d. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- e. Mempunyai daya imajinasi dan abstraksi yang baik.
- f. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mandiri.

3. Mengembangkan Kemampuan Otak Anak

Menurut Anwar dan Arsyad (2009:26) hal-hal yang harus diperhatikan ibu, yaitu:

- a. Sebagian besar sel otak aktif seorang anak telah ada pada saat lahir.

- b. Janin yang terpelihara dengan baik selama masa hamil akan mengembangkan rata-rata 250.000 sel otak baru setiap menit.
- c. Mengonsumsi alkohol, rokok, dan obat-obatan dapat berakibat sangat buruk bagi pertumbuhan otak anak.
- d. Pengaturan makanan yang buruk selama tahun-tahun terpenting bisa menyebabkan ketidak mampuan belajar secara permanen.
- e. Banyak-banyaklah mengonsumsi ikan, sayur berdaun hijau, buah-buahan, kacang-kacangan, dan minyak sayuran.
- f. Makanlah satu pisang sehari saat mengandung untuk mendapatkan pasokan kalium dan vitamin B kompleks.
- g. Makanan yang kaya akan besi dan timah sangatlah penting untuk pertumbuhan otak.
- h. Berikan ASI kepada anak untuk memperbanyak penyelubungan pada sel-sel otak utama.
- i. Setelah kelahiran, periksakan pendengaran dan pengelihatannya secara teratur.

D. Peran Ibu dalam Mendidik Anak Usia Dini

Peran ibu dalam mendidik anak, terbagi dalam tiga aspek seperti yang dikutip dari buku modul Keluarga Bahagia Sejahtera (1987,p. 135) meliputi:

1. Perawatan anak

Perawatan anak adalah usaha yang dilakukan untuk menambah, memelihara, mengembangkan kesehatan anak sejak di dalam kandungan.

Memiliki anak yang cerdas menjadi impian tiap orang tua. Untuk memenuhi impiannya orang tua perlu mempersiapkan kebutuhan dan nutrisi bayi sejak dalam kandungan. Ada beberapa hal yang bisa Anda lakukan untuk meningkatkan IQ bayi sejak dalam perut ibu.

Kecerdasan anak dapat dilatih lewat ketajaman daya ingatnya. Latihan untuk menajamkan daya ingat si kecil sebaiknya Anda lakukan selama ia masih dalam kandungan. Selama proses kehamilan, janin akan menyerap segala bentuk latihan yang Anda berikan sehingga berpengaruh pada perkembangan otaknya di kemudian hari. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan IQ sejak bayi masih dalam kandungan:

a. Menyimak gambar

Anda dapat melatih otak si kecil melalui gambar yang merangsang otak kanannya bekerja. Jika ibu biasa memacu kerja otak kanan, maka secara otomatis akan memberi pengaruh positif pada perkembangan janin di dalam kandungan. Semakin sering Anda melatih daya ingat lewat

berbagai gambar, daya ingat janin akan semakin baik. Salah satu cara untuk melatih otak kanan bisa dengan mengambil gambar atau memotret tubuh pada tiap perkembangan kehamilan yang bisa Anda pandangi kapanpun.

b. Menulis diary/membaca buku

Menulis kegiatan harian dalam sebuah diary tentu menyenangkan. Otak Anda akan terlatih untuk merangkai kata-kata yang menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca. Secara tidak langsung, aktivitas ini mampu melatih kerja otak.

c. Ajak ngobrol janin

Janin yang sedang berkembang dapat mendengar suara yang terjadi di luar rahim ibu pada minggu ke-23 kehamilan. Kemampuannya untuk mendengar memang masih terbatas, tapi dapat membedakan suara sang bunda.

Ahli kesehatan dari NYU Brain Research Laboratories sejutu bahwa bermain musik yang menenangkan atau membacakan puisi untuk bayi saat ia masih dalam kandungan berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan bahasa bayi kelak.

d. Makan makanan sehat

Pilihan makanan yang sehat tidak hanya berguna untuk si ibu yang sedang hamil, tetapi juga bayi dalam kandungannya. Makanan tinggi lemak omega-3 (nabati) dan turunannya (DHA) meningkatkan perkembangan otak bayi seperti ikan berlemak tuna, salmon dan ikan haring. Minyak ikan dan hati juga tinggi omega-3, daging ikan baik untuk perkembangan otak sementara kepala ikan mengandung kimia yang tidak baik dan dapat merusak perkembangan serta pertumbuhan otak anak di dalam kandungan. Sedangkan unggas dan kuning telur dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan DHA.

Makanan tinggi asam folat, seperti buah jeruk, brokoli, hati, sayuran berdaun hijau dan kacang-kacangan menghilangkan risiko cacat otak dan sumsum tulang belakang.

e. Rangsang bayi

Studi Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychology menyarankan bahwa cahaya redup bisa merangsang bayi saat diletakkan dekat dengan perut ibu. Jangan memberi bayi cahaya terang langsung di perut karena dapat membahayakan mata bayi.

Anda akan merasakan responsnya ketika merasakan ada gerakan menendang atau bergerak dari dalam perut. Menyentuh perut dengan lembut juga merupakan cara lain untuk merangsang si buah hati.

f. **Hindari stres**

Hindari stres karena dapat berdampak negatif pada perkembangan bayi. Jika Anda stres dan cemas, ada mungkin akan membuat bayi cemas juga karena Anda berbagi hormon dengannya. Untuk menghindari stres, cobalah latihan relaksasi latihan prenatal atau yoga.

g. **Hentikan kebiasaan tak sehat**

Berhenti merokok, minum alkohol atau mengonsumsi obat-obatan karena dapat menghambat perkembangan otak bayi, menurut sebuah studi yang dilakukan di Cancer Center Moffitt.

2. Pengasuhan anak

Pengasuhan anak adalah usaha yang diarahkan pada penjagaan dan pengawasan atas keselamatan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses interaksi dengan lingkungan dan kehidupan sekitarnya.

Berikut beberapa cara untuk mengawasi anak agar tidak mempengaruhi perkembangan psikologi anak, (Sumber : [Http://www.styliesinfo.com/2013/04/perlunya-pengawasan-perkembangan.html](http://www.styliesinfo.com/2013/04/perlunya-pengawasan-perkembangan.html)) :

a. Memilih acara televisi yang baik

Televisi adalah salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan psikologi setiap anak, anda bisa memilih acara televisi yang baik bagi perkembangan mereka. Jangan memilih acara televisi untuk orang dewasa saat anda bersama buah hati. Berikan anak-anak pengertian terhadap apa yang mereka lihat di televisi sehingga mereka tidak langsung mengikuti gerakan dan ucapan yang mereka lihat.

b. Pilihlah lingkungan terbaik bagi anak anda

Jika anda berada di lingkungan yang tidak nyaman dan komunitas yang kurang baik, tentu saja hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak anda. Pilihlah lingkungan yang terbaik agar perkembangan psikologi anak agar tidak terganggu.

c. Komunikasi yang baik

Jalinlah komunikasi yang baik dengan anak anda agar mereka merasa aman dan nyaman saat dirumah. Kenyamanan dan ketenangan akan mempengaruhi psikologi mereka demikian juga jika mereka merasa tidak nyaman dirumah.

3. Mengembangkan keterampilan anak

Mendidik anak adalah usaha atau kegiatan mengasuh, membimbing, dan mendidik serta mengembangkan keterampilan anak dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama.

Saifullah (dalam Septi Diarni, 2006: 16) menyatakan tujuan pendidikan adalah pendidikan budi pekerti, dimana anak diberikan dan ditanamkan norma pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. pendidikan sosial, dimana anak diberi kesempatan dan dilatih secara praktis tentang bagaimana bergaul antar manusia dan antar sesamanya sesuai dengan tuntutan kebudayaan tertentu.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah upaya orang tua dalam rangka mengarahkan atau membimbing anak-anak mereka menuju kearah yang lebih baik dari segi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal mendidik anak, tapi peran seorang ibu biasanya lebih berperan dalam mendidik anak, karena kebanyakan anak terutama yang masih usia dini lebih dekat dengan ibu bila dibandingkan dengan ayah. Sehingga tanggung jawab seorang ibu lebih diperlukan dalam masalah mendidik seorang anak.

Menurut Anwar dan Arsyad (2009:27) menyebutkan cara mendidik untuk mengoptimalkan potensi anak, yaitu:

1) Menciptakan suasana keluarga yang kondusif

Para orang tua hendaknya memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal, meliputi:

- a) Sikap orang tua yang outhoritatif dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin itu salah.
- b) Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhatikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak pada anak sehingga anak menjadi masa bodoh dan bersikap tidak peduli dan akan menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreatifitasnya.
- c) Bermain, baik dalam arti metode belajar (*learning by playing*) maupun bermain bersama anak (aktifitas fisik) gerakan seperti berguling-guling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan anak.
- d) Berikan keteladanan bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan dengan

melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.

- e) Hindari hukuman fisik, hukuman fisik akan banyak menimbulkan dampak negatif.
- f) Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan anak tidak hanya fisik saja bisa dengan pemberian kasih sayang.

2) Kondisikan dengan suasana membaca.

Peran orang tua dapat memperkenalkan buku cerita kepada anak, sedini mungkin dan saat yang paling mudah menanamkan kebiasaan membaca adalah saat anak belum bisa protes, yaitu waktu bayi, bahkan sejak dalam kandungan.

- 3) Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain.
- 4) Tumbuhkan rasa ingin tau.
- 5) Perkenalkan bahasa kedua.

Memperkenalkan bahasa kedua (Arab, Inggris, Jepang, Jerman, Prancis) kepada anak sejak awal adalah saat yang paling tepat. Kemampuan belajar bahasa asing akan lebih mudah diserap anak sejak usia lahir hingga enam tahun.

Begitu kuatnya pengaruh seorang ibu pada anak-anaknya, sampai-sampai Rasulullah SAW. Bersabda: “surga berada di telapak kaki ibu”. Ibu adalah lingkungan pertama dan paling dini yang dikenal seorang anak. Hadis ini sering dimaknai bahwa seorang ibu akan menentukan kehidupan akhirat anaknya kelak. Surga yang dimaksud adalah surga dalam jangkauan alam akhirat. Sementara kita bisa menyajikan makna lain yang lebih faktual, yakni surga masa depan seorang anak akan sangat ditentukan oleh pola asuh dan pola kasih sayang yang diberikan ibunya. Kebahagiaan seorang anak hidup di dunia dengan segala arti kesuksesan yang dapat diraihannya sesungguhnya sangat bergantung pada peran seorang ibu. Jika hadis tersebut dihubungkan dengan peran seorang ibu membentuk pribadi anak-anaknya agar mereka tiba di surga masa depan yang gemilang maka ibu adalah orang pertama yang memiliki peran dan tanggung jawab.

Hal itu sangat dapat dipahami, apalagi setelah kita memerhatikan bagaimana peran seorang ibu sejak ia mengandung anaknya, melahirkan, menyusui sampai mendidik dan membesarkannya. Cara seorang ibu memperlakukan anaknya pada setiap moment kehidupan akan diserap sang anak menjadi sebuah kesadaran tertentu yang kelak akan sangat berpengaruh pada bagaimana sang anak memandang diri, lingkungan, dan tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada dasarnya sangat ditentukan oleh peranan seorang ibu dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Jadi peranan seorang ibu sangat penting apa lagi bagi ibu yang berprofesi ganda, sebagai kepala keluarga dan juga sebagai seorang ibu yang bertugas mendidiknya anaknya, misalnya karena kasus perceraian dan kematian suami.

E. Pemberian Nutrizi Untuk Anak Usia Dini

Usia dini seringkali disebut sebagai usia emas “ *golden period*”. Pada masa ini, orang dewasa di sekitar anak, harus memiliki kepekaan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri anak . Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan potensi anak adalah dengan memberikan stimulasi dan juga asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Asupan gizi memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Ketika kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik, diharapkan anak juga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak diharapkan dapat tumbuh sehat, sehat secara fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Tujuan peningkatan gizi pada anak usia dini sesuai dengan tujuan utama *Millenium Development Goals (MDGs)* tahun 2015 yang

dicanangkan oleh UNICEF, yaitu tercapainya gizi dan kesehatan yang baik secara seimbang.

Upaya peningkatan gizi pada anak usia dini dapat dimulai dari rumah, terutama dari lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Pengetahuan orang tua tentang gizi anak usia dini perlu diperhatikan, agar orang tua dapat memberikan asupan gizi yang baik kepada anak, agar anak tumbuh dengan sehat. Orang tua di rumah, terutama peran seorang ibu memiliki peran penting dalam pemberian gizi kepada anak. Seorang ibu harus memiliki pemahaman tentang pemberian gizi yang baik kepada anak, agar tidak salah dalam memberikan asupan gizi yang penting bagi tumbuh kembang anak.

Pemahaman dasar yang penting diketahui oleh seorang ibu adalah tujuan pemberian makanan yang sesungguhnya, ibu harus menyediakan makanan yang mengandung berbagai zat gizi. Selain pemahaman tentang asupan gizi yang baik untuk anak, seorang ibu juga harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menyiapkan menu bekal makanan yang bergizi bagi anak, antara lain : perencanaan menu makanan, pengelolaan makanan, dan penyajian makanan. Pilihan jenis makanan yang akan diberikan ibu kepada anak juga harus diperhatikan. Pemberian bekal makanan yang mengandung berbagai kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak sangat baik diberikan agar anak tidak mengalami kekurangan gizi dan terhindar dari gizi buruk.

Pada usia 2-5 tahun anak sudah harus makan seperti pola makan keluarga, yaitu: sarapan, makan siang, makan malam dan 2 kali selingan. Porsi makan pada usia ini setengah dari porsi orang dewasa. Porsi makanan yang disediakan untuk anak harus disesuaikan juga dengan kebutuhan anak, agar anak dapat menghabiskan porsi yang telah disediakan. Makanan untuk anak usia dini dapat disajikan dalam porsi kecil dan diberikan sesering mungkin atau sesuai jadwal yang telah ditentukan, agar gizi anak dapat terpenuhi dengan baik.

Jenis makanan yang baik untuk anak adalah dengan memenuhi kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Tubuh anak memerlukan asupan gizi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan air. Asupan gizi ini diperlukan sebagai sumber energi bagi tubuh, agar tubuh dapat melakukan aktivitas dengan baik. Anak usia dini sangat memerlukan asupan gizi agar menghasilkan cukup energi untuk mengimbangi aktivitas bermain mereka, mengingat karena masa usia dini adalah masa bermain bagi anak. Dalam perspektif tersebut, pemahaman mengenai berbagai kebutuhan perkembangan anak serta pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, termasuk pengetahuan ibu dan upaya peningkatan gizi bagi anak usia dini sangat penting diperhatikan. Pengetahuan dan upaya peningkatan gizi bagi anak usia dini penting diperhatikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam keadaan sehat dan tercukupi gizi dengan baik.

Gizi dan nutrisi penting diperhatikan sejak anak masih di dalam kandungan, bayi perlu diberi makanan yang bergizi melalui makanan yang dikonsumsi oleh ibu ketika hamil. Sayuran dan buah-buahan sangat perlu dikonsumsi oleh ibu saat hamil, karena kandungan lemak, vitamin, dan protein yang dibutuhkan oleh ibu dapat diperoleh dari makanan tersebut. Ketika anak lahir, sejak usia 0-6 bulan, bayi hanya diperbolehkan untuk diberi ASI. Makanan tambahan maupun pelengkap baru boleh diberikan pada bayi usia 6 bulan ke atas.

Makanan tambahan yang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh anak adalah makanan yang mengandung nutrisi seperti buah-buahan, biskuit, bubur, nasi tim, dan makanan lain yang sejenis. Menurut Santoso pengaturan makanan untuk anak usia di atas 1 tahun dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Makanan pokok, yaitu sumber kalori, misalnya roti, nasi, jagung, ketela, dan ubi jalar
2. Lauk pauk, yang terdiri dari :
 - 1) Sumber protein hewani, misalnya telur, daging, ikan
 - 2) Sumber protein nabati, misalnya kacang-kacangan, sayuran hijau atau berwarna, bahan makanan yang telah diproses (tahu, tempe, dll)
 - 3) Buah-buahan misalnya, jeruk, pisang, pepaya

- 4) Tambahan susu 2 kali sehari, yaitu 250 ml setiap kali minum

Pada umur 1-3 tahun, anak rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan gizi. Orangtua perlu memberikan perhatian dan perawatan bagi anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak usia 1-3 tahun boleh diajarkan untuk makan sendiri, misalnya anak mencicipi makan yang memiliki tekstur lembut atau lunak, tidak pedas, dan beraroma tajam. Orangtua sebaiknya tidak memaksakan anak untuk makan makanan yang tidak disukai oleh anak. Sayuran perlu diberikan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan protein pada anak. Makanan manis yang disukai anak boleh diberikan, seperti coklat, es krim, permen, dan lain sebagainya, namun pemberiannya tidak boleh terlalu banyak karena dapat menyebabkan terjadinya karies (gigi berlubang). Agar makanan manis tersebut tidak merusak gigi anak, anak mulai diajarkan untuk menggosok gigi.

Pada umur 4-6 tahun kebutuhan anak akan nutrisi atau nutrien mulai berkurang. Nutrien adalah zat penyusun bahan makanan yang diperlukan oleh tubuh untuk metabolisme, yaitu air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Pertumbuhan anak pada usia ini mulai lambat, aktivitas banyak, dan masih rawan terhadap penyakit gizi dan infeksi. Pada usia ini anak menyukai makanan yang manis. Anak usia 4-6 tahun juga mulai bisa memilih makanan yang disukai sendiri, pada usia ini orangtua boleh menjelaskan pada anak tentang nilai gizi yang terkandung

dalam makanan. Misalnya ketika anak makan nasi atau roti, ceritakan pada anak bahwa nasi atau roti mengandung karbohidrat, dan juga bisa menjelaskan pada anak tentang kandungan vitamin yang terdapat dalam buah-buahan. Kesehatan dan gizi sangat penting bagi tumbuh kembang anak, agar anak dapat berkembang dengan optimal dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Orangtua perlu memberikan perhatian dan memiliki keteraturan dalam pemberian makanan yang tepat bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Danim (2002:41) mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian deskriptif sebagai berikut: 1) bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, 2) dilakukan secara survey, 3) bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, 4) mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, 5) mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu.

Masih dari pendapat yang sama, Danim (2002:60-63) mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: 1) sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, 4) analisis data bersifat induktif, 5) makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian. Lebih lanjut Molleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif.

Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih

diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti (Molleong, 1994 : 4-8).

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Iskandar dalam Seftyani (2013 : 22) studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam, terhadap Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

B. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian sebagai sumber data lebih difokuskan pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, dalam arti memahami masalah dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu sumber yang dipilih terdiri beberapa orang yaitu ibu Doise, ibu Cici, Ibu Septi, ibu Susi. Peneliti memilih subjek tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, dengan kata lain, mereka sudah cukup

bisa untuk dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui “Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti diketahui bahwa fokus penelitian ini tentang Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, oleh karena itu sumber data utama penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata dari para pelaku pembelajaran dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasi. Untuk memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dengan wawancara ini kita dapat memasuki pikiran dan perasaan responden (Danim, 2002:130).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada ibu-ibu sebagai orang tua tunggal. Adapun yang menjadi fokus wawancara

adalah cara pemeliharaan, mengembangkan kesehatan anak balita sejak dalam kandungan, penjagaan, pengawasan pertumbuhan anak dalam proses interaksi dengan lingkungan, membimbing, mendidik, mengembangkan keterampilan anak dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama oleh ibu sebagai orang tua tunggal di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

2. *Observasi*

Menurut Nasution (2003: 56-57) “observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian/berlangsungnya peristiwa dengan observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Observasi tidak langsung pengamatan dilaksanakan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengamati objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian.

Hasil observasi berupa pengamatan langsung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu sebagai orang tua tunggal dengan tujuan agar mendapat data yang akurat.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti, buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo.

E. Instrument Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danim (2002:135), instrument itu diperlukan, karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dokumentasi tertentu. Instrument yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Ada beberapa keuntungan menjadikan manusia sebagai instrument penelitian ini:

1. Dapat bereaksi dengan responden dan lingkungan yang ada.
2. Dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan aneka ragam data.
3. Dapat merasakan, memahami dan menghayati secara kompeten atas fenomena yang muncul.
4. Dapat menganalisis data yang diperoleh.
5. Memungkinkan kalau ada fenomena atau responden yang memiliki pendapat menyimpang.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan

waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Sugiyono dalam Seftyani (2013 : 28) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dan dengan demikian hal ini memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

Dalam reduksi data ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara dari ibu-ibu sebagai orang tua tunggal di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab I.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak mereka yang masih berusia dini. Kemudian

data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata tentang Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative/ sementara, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara dari perangkat desa dan ibu sebagai orang tua tunggal dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data yang diperoleh, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sebagaimana pendapat Moleong dalam Seftiyani (2013 : 22) mengemukakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.

Sebagaimana pendapat William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa “Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures” triangulasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada ibu sebagai orang tua tunggal satu, dua, tiga, empat. Tentang Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.

2. Triangulasi Waktu Penelitian

Triangulasi waktu penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Tujuan dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang

berbeda bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat mengenai Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditas data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah kita peroleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.

Dengan triangulasi penulis mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembanding yaitu :

1. Pengecekan ulang terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif.
2. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah di jadwalkan terhadap fenomena yang tampak.
3. Memberi check, dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa yang dimaksud

oleh objek. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data.

4. Reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topik penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditasan data, akan tetapi juga menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

H. Tahap- Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rancangan penelitian (proposal penelitian) peneliti, pengenalan terhadap kondisi tempat penelitian dan pengenalan terhadap subjek penelitian.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini disusun dalam bentuk proposal penelitian dan dibimbing oleh dosen pembimbing satu dan dua

yang telah ditentukan oleh pihak Program Studi PLS. Kemudian apabila telah disetujui oleh dosen pembimbing satu dan dua maka proposal penelitian akan diseminarkan dihadapan dosen pembimbing satu dan dua serta dua orang dosen undangan untuk mendapatkan masukan sebelum peneliti terjun kelapangan melakukan penelitian.

3. Pengurusan Surat Izin

Pengurusan surat izin penelitian dilakukan setelah selesai melaksanakan seminar proposal penelitian. Adapun prosedur surat izin penelitian, pertama dari program studi yang bersangkutan, fakultas dan ditujukan untuk perangkat Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan mulai tanggal 3 Januari 2014 sampai 3 Februari 2014. Dengan tujuan, untuk mendapatkan data atau informasi akurat mengenai masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti, oleh karena itu diperlukan pedoman pokok wawancara sebagai acuan untu mendapatkan data atau informasi yang akurat.

5. Penyusunan Laporan

Penyusunan merupakan kegiatan akhir dari penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk skripsi. Kemudian akan di uji dihadapan dosen pembimbing satu dan dua serta dosen penguji.